

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Megawati
Krisnawati Tarigan*

Universitas Kristen Krida Wacana, Jalan Tanjung Duren Raya no. 4, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, 11470

*krisnawati.tarigan@ukrida.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 18, 2017

Revised November 2, 2017

Accepted November 2, 2017

Key words:

ISRA, Disclosure, Corporate, Social, Responsibility

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of company characteristics on disclosure of Corporate Social Responsibility. The characteristics of the company are divided into four types, namely leverage, public ownership, the board of commissioners and profitability. The type of data used is secondary data. The samples comes from 129 companies in the category of companies that were awarded the Indonesia Sustainability Report Award and 130 companies that were not awarded the Indonesia Sustainability Report Award, since 2012 - 2016. The results showed that: (1) leverage as measured by Debt Ratio has no significant positive effect on disclosure of Corporate Social Responsibility, (2) Public ownership as measured by Public Share Ownership has a positive effect on disclosure of Corporate Social Responsibility, (3) board of commissioners as measured by The size of the Board of Commissioners of the company has a positive effect on disclosure of Corporate Social Responsibility, (4) profitability as measured by the value of Return On Assets has a positive effect on disclosure of Corporate Social Responsibility.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Karakteristik perusahaan dibagi menjadi empat jenis, yaitu leverage, kepemilikan publik, dewan komisaris dan profitabilitas. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sampel berasal dari 129 perusahaan dalam kategori perusahaan yang dianugerahi Indonesia Sustainability Report Award dan 130 perusahaan yang tidak dianugerahi Indonesia Sustainability Report Award, sejak 2012 - 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) leverage yang diukur dengan Rasio Utang tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, (2) Kepemilikan publik yang diukur dengan Kepemilikan Saham Publik memiliki efek positif pada pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, (3) dewan komisaris yang diukur dengan Ukuran Dewan Komisaris perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, (4) profitabilitas yang diukur dengan nilai Return On Asset memiliki efek positif terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

PENDAHULUAN

Keberhasilan yang dicapai oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan dipengaruhi oleh masyarakat di sekitar perusahaan (Farriska, 2014). Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan atau badan usaha untuk berperan aktif dalam pengembangan ekonomi guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi perseroan sendiri dan juga komunitas setempat, dijelaskan dalam Undang - Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 1 angka 3 tentang Perseroan Terbatas. Menurut Widokarti (2014) Corporate Social Responsibility

(CSR) adalah suatu kepedulian berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ekonomi. Hammer dan Pivo (2016) mengemas CSR ke dalam tiga fokus: 3P, singkatan dari profit, planet dan people. Perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi (*Profit*) tetapi juga harus mementingkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sekitar (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*).

Secara jelas pemerintah mendukung pembuatan laporan tanggung jawab sosial yaitu dinyatakan oleh pasal 74 dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang berbunyi

perseroan atau disebut juga dengan badan usaha yang menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dan pasal 66 tentang perseroan terbatas tentang perseroan terbatas menjelaskan laporan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat 2 bagian (c) disebutkan bahwa perusahaan juga harus memuat sekurang - kurangnya membuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan selain dari laporan keuangan dan laporan mengenai kegiatan perseroan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Tahun 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan dalam paragraph 14 menyatakan perusahaan masih bersifat sukarela dalam membuat pelaporan lingkungan hidup dan laporan nilai tambah karena PSAK belum mewajibkan pengungkapan informasi sosial dan berdampak terhadap praktik pengungkapan informasi, yang dilakukan oleh perusahaan umumnya bersifat voluntary (sukarela), unaudited (belum diaudit), dan unregulated (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu), menurut Wuryanti (2013).

Terdapat beberapa kasus terkait kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan. Kasus dari trimbun Jabar tahun 2016 tentang PT Indobharat Rayon (IBR) selaku pabrik produsen serat rayon terbukti melakukan pencemaran lingkungan di kalimati desa Cilangkap Kecamatan Babakan Cikao Kabupaten Purwakarta. PT IBR melakukan tindak pidana sebagaimana diatur dalam Pasal 104 UU Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH) dan dijatuhkan denda pidana sebesar Rp. 1,5 milyar atau dengan perampasan aset untuk kemudian dijual lelang agar menutupi denda tersebut. Tragedi yang terjadi seperti kasus diatas, menjadikan sustainability report penting untuk diterbitkan agar memberikan kepercayaan bagi para stakeholder sesuai dengan pendapat dari Christiawan dan Putri (2014). National Center for Sustainability Reporting (NCSR) menggelar acara penghargaan Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA) sejak tahun 2005. Dalam website NCSR (2012), NCSR mengikutkan perusahaan-perusahaan di Asia Tenggara, meliputi Filipina, Malaysia, Singapura dan Thailand sejak tahun 2012. Acara penghargaan diadakan untuk mendorong kesadaran perusahaan akan pentingnya laporan keberlanjutan atau dikenal sustainability reporting yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Pengungkapan CSR umumnya dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dan salah satunya

adalah leverage, leverage adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan membayar utang tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan (Purnasiwi, 2011). Kredibilitas yang tinggi dimata masyarakat dalam memberikan imbalan berupa deviden terletak pada perusahaan yang memiliki saham yang banyak di publik dan dianggap mampu beroperasi terus menerus sehingga cenderung melakukan pengungkapan informasi sosial (Badjuri, 2011). Dewan Komisaris memiliki wewenang terhadap perusahaan dan dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen dalam mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial (Wijaya, 2012). Dalam penelitian ini karakteristik lain yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah profitabilitas. Menurut Wijaya (2012) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan dengan kepeduliannya terhadap masyarakat menghendaki manajemen untuk membuat perusahaan menjadi profitable. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh dari karakteristik perusahaan yang meliputi leverage, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris dan profitabilitas terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 - 2016.

Secara umum, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan sebagai acuan dan gambaran untuk para pihak eksternal dan internal perusahaan akan pentingnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan diharapkan penelitian selanjutnya secara teoritis dapat melanjutkan hasil penelitian ini. Bagi pembuat kebijakan, Hasil dari penelitian ini diharapkan pihak pembuat kebijakan dapat menjadikan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai referensi atau sumber informasi bagi lembaga- lembaga pembuat kebijakan seperti Pemerintah, Ikatan Akuntan Indonesia serta Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM). Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan Perusahaan dapat menjadikan pengungkapan *corporate social responsibility* penting untuk dilakukan selain untuk mengenalkan citra atau image perusahaan kepada masyarakat tetapi juga menyadarkan perusahaan untuk lebih peka terhadap lingkungan. Sedangkan bagi Masyarakat, Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat sadar dan menjadi bukti bahwa perusahaan sudah melaksanakan tanggung jawab perusahaan yaitu dengan melestarikan dan menjaga lingkungan

sekitarnya dan masyarakat dapat mendemokrasi bahwa perusahaan tidak bisa memanfaatkan lingkungan semau perusahaan itu sendiri.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengungkapan CSR

Pengungkapan tanggung jawab sosial atau dikenal dengan nama *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai komitmen perusahaan atau organisasi untuk bertindak secara etis, beroperasi dan berkontribusi secara legal untuk peningkatan ekonomi yang bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya serta peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat yang lebih luas (Putra, 2015). Menurut Schermerhorn (1993) dalam Machmud (2015) yang menyatakan, CSR adalah suatu kepedulian organisasi bisnis untuk bertindak dengan cara mereka sendiri untuk melayani kepentingan organisasi dan publik eksternal. Perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab secara *single bottom line* tetapi pada *triple bottom line*.

CSR merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* yaitu *profit*, Hammer dan Pivo (2015) menyatakan istilah *triple bottom line* oleh John Elkington untuk menggambarkan keadaan ekonomi, lingkungan dan nilai sosial yang mungkin timbul dari dasar keuangan, konsepnya sering disebut sebagai 3P, singkatan dari *profit*, *planet* dan *people*. Ketiga konsep ini menjadi dasar bagi perusahaan untuk mengembangkan program CSR agar kemajuan perusahaan untuk pencapaian tujuan organisasi dapat tercapai melalui konsep ini.

Menurut Widyaningtyas (2011), Laporan keuangan dapat dikelompokkan dalam pengungkapan yang sifatnya wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang sifatnya sukarela (*voluntary disclosure*). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Tahun 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan dalam paragraf 14 menyatakan perusahaan masih bersifat sukarela dalam membuat pelaporan lingkungan hidup dan laporan nilai tambah karena PSAK belum mewajibkan pengungkapan informasi sosial dan berdampak terhadap praktik pengungkapan informasi. Wuryanti (2013) menyatakan pengungkapan informasi sosial perusahaan umumnya bersifat sukarela (*voluntary*), belum diaudit (*unaudited*), dan tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu (*unregulated*).

Terdapat tiga alasan organisasi harus

merespons dan mengembangkan isi tanggung jawab sosial menurut Putra (2015) yaitu karena organisasi merupakan bagian dari masyarakat, adanya hubungan simbiosis mutualisme antara organisasi dan masyarakat serta kegiatan CSR menjadi salah satu cara untuk merendam atau menghindari konflik. Salinan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara No. Per-05/MBU/2007 dalam Bab II tentang program kemitraan dan program Bina Lingkungan di Pasal 2 No. 1 menyatakan perusahaan umum dan perseroan terbatas wajib melaksanakan dua program yaitu program kemitraan dan program bina layanan. UU No. 40 Tahun 2007 menyatakan perseroan atau badan usaha yang menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimana biaya tersebut ditunjukkan untuk memperhatikan kepatuhan dan kewajaran dari perusahaan itu sendiri.

Leverage

Dewi dan Priyadi (2013) menyatakan *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan membiayai aktiva perusahaan dengan utang. *Leverage* adalah proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat resiko hutang yang tidak tertagih. Terdapat empat cara untuk menghitung *leverage ratio*, yaitu: (1) *Debt Ratio*, mengukur seberapa besar proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin tinggi ratio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar. (2) *Times Interest Earned Ratio*, mengukur kemampuan perusahaan untuk membayarkan beban tetap berupa bunga dengan menggunakan *Earnings Before Interest and Taxes* (EBIT) Semakin tinggi rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan semakin tinggi dalam mendapatkan tambahan pinjaman. (3) *Cash Coverage Ratio*, mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan EBIT ditambah depresiasi untuk membayar bunga. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan mampu membayar bunga semakin tinggi. (4) *Long-term debt to equity ratio*, mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan risiko keuangan perusahaan semakin besar.

Kepemilikan Publik

Yuliana, dkk. (2008) menyatakan perusahaan yang memiliki saham yang besar dituntut untuk membuat pengungkapan kinerja yang lebih lengkap. Menurut Nur dan Priantina (2012) Perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan saham publik adalah perusahaan yang go public atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) maka perusahaan tersebut melaporkan aktivitas dan keadaan perusahaan kepada publik. Menurut Sudana (2015) dalam market value ratio adalah rasio penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (go public). Terdapat rasio yang berhubungan dengan kepemilikan saham

Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Wijaya (2012) Dewan komisaris memiliki wewenang dalam memberikan pengaruh untuk menekankan manajemen dalam mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial. Tugas dewan komisaris adalah memberikan nasihat kepada direktur Perseroan Terbatas (PT) serta melakukan pengawasan tetapi untuk pengambilan keputusan menjadi tanggung jawab direksi. Menurut Dewi dan Priyadi (2013) Dewan komisaris atau bisa disebut juga wakil pemegang saham dalam perusahaan berbadan hukum perseroan terbatas memiliki fungsi sebagai pengawas dalam mengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen.

Menurut UU RI No. 40 Tahun 2007, dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) Dewan komisaris bertanggung jawab secara kolektif dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perusahaan melaksanakan Good Corporate Governance (GCG) tetapi dewan komisaris tidak turut serta dalam mengambil keputusan. Prinsip - prinsip dewan komisaris agar tugas dan tanggung jawabnya berjalan secara efektif.

Pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen. Anggota Dewan Komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan. Fungsi Dewan Komisaris yaitu melakukan pengawasan dan pemberian nasihat mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara. Sebagai wakil dari

principal didalam perusahaan maka dewan komisaris berhak memberikan arahan atau petunjuk kepada manager perusahaan untuk memberikan informasi yang didapat dari tungsi dan tanggung jawab sebagai pengawasan sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Profitabilitas Perusahaan

Dalam penelitian ini profitabilitas adalah salah satu karakteristik yang digunakan penulis yang memungkinkan mempengaruhi pengungkapan CSR. Rasio profitabilitas sangat penting karena dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga untuk para calon investor dan investor perusahaan dapat melihat ratio ini untuk berinvestasi dana di perusahaan tersebut. Menurut Sudana (2015) Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber - sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva dan modal. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu: (1) Return On Assets (ROA), menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Dalam mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan maka dapat menggunakan rasio ROA. Semakin besar ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan. (2) Return on Equity (ROE), menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan modal yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. (3) Profit Margin Ratio, mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. (4) Basic Earning Power (BEP), mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dengan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi ratio ini maka semakin efektif dan efisien dalam pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum pajak.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan CSR

Leverage adalah ketergantungan perusahaan

dalam membiayai kegiatan operasinya secara hutang. Rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur hutang adalah leverage. Manajemen perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial namun disisi lain menurut Badjuri (2011) pengungkapan informasi sosial digunakan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap hak - hak mereka sebagai kreditur maka dengan rasio leverage yang tinggi, perusahaan memiliki kewajiban dalam pengungkapan informasi sosial dari pada perusahaan yang memiliki rasio leverage yang rendah.

Purnasiwi dan Sudarsono (2011) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* karena dengan rasio leverage yang tinggi, perusahaan akan lebih mengungkapkan informasi sosial dimana informasi tersebut digunakan untuk menghilangkan keraguan para kreditur terhadap hak - hak mereka. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi memiliki kewajiban dalam mengungkapkan informasi sosial daripada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Hasil yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* adalah Purnasiwi dan Sudarsono (2011) dan Nur dan Priantinah (2012) namun peneliti lain yang menyatakan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR adalah Santioso dan Chandra (2012) serta Wijaya (2012). Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: *Leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan CSR

Perusahaan yang memiliki saham di publik adalah perusahaan yang memiliki kredibilitas di mata masyarakat karena disetiap periode perusahaan harus memberi laporan pertanggung jawabannya kepada publik dan dianggap mampu berkelanjutan (*going concern*). Menurut Belkaoui (2006) dalam Yuliana, dkk. (2008) yang menyatakan organisasi seharusnya bertindak dengan cara yang memaksimalkan kesejahteraan sosial dan terdapat kontrak sosial diantara organisasi dan masyarakat. Pengelola perusahaan harus memberikan laporan pertanggung jawaban atas segala sumber daya yang dimiliki dan dikelola kepada pemilik perusahaan agar perkembangan

perusahaan dari shareholder's meluas hingga ke stakeholder's. Kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dipengaruhi secara positif, didukung oleh Yuliana, dkk. (2008), Rahayu (2015) dan Rifqiyah (2016). Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

Dewan Komisaris merupakan dewan yang bertugas dalam pengawasan serta memberikan nasihat kepada direktur Perseroan Terbatas. Keberadaan para profesional yang tergabung dalam dewan komisaris menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam membuat keputusan kebijakan keuangan, pencitraan dan aksi sosial perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris suatu perusahaan maka semakin mudah dan efektif dalam melakukan pengawasan dan dalam pengendalian suatu perusahaan, Yuliana, et al. (2008). Melalui peran pengawasan yang dilakukan dewan komisaris, perusahaan dapat berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku dan terjaga keberlanjutannya yang dinyatakan Sulastini, 2007 dalam Badjuri, 2011. Dewan komisaris mempunyai kuasa dalam mempengaruhi luasnya pengungkapan CSR (Nur dan Priantinah, 2012).

Perusahaan diharapkan mengungkapkan CSR secara lebih luas agar meminimalkan informasi yang ditutupi sehingga pengawasan yang dilakukan dewan komisaris menjadi lebih baik Badjuri (2011), namun hal berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wijaya (2012) yang menyatakan dengan adanya fungsi dewan komisaris sebagai pengawas maka seharusnya dewan komisaris akan membuat kebijakan dalam menggunakan laba yang lebih menguntungkan perusahaan dari pada melakukan aktivitas sosial. Hasil yang positif bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dibuktikan oleh Veronica (2009), Priatana dan Yustian (2011), Dewi dan Priyadi (2013) dan Subriantoro (2015) namun hasil penelitian lain yang menunjukkan pengaruh negatif adalah Yuliana, dkk. (2008), Wijaya (2012), dan Ramadhaningsih dan Utama (2013). Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan fleksibilitas dan kebebasan kepada manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, Santioso dan Chandra (2012). Dalam melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tak lepas dari perusahaan yang memiliki profit yang besar, Amran dan Devi (2008) dalam Putra dan Raharjo (2011). Semakin tinggi tingkat profit suatu perusahaan maka akan semakin besar dalam pengungkapan CSR, Nur dan Priantinah (2012) karena dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial membuat perusahaan menjadi *profitable* namun hal yang terbalik dalam penelitian Badjuri (2011) yaitu dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial maka ada tambahan biaya untuk melakukan pengungkapan. Hasil yang positif bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dibuktikan oleh dengan Veronica (2009), Sari (2012), Santioso dan Chandra (2012), Ramadhaningsih dan Utama (2013) namun hasil penelitian lain yang menunjukkan pengaruh negatif adalah Nur dan Priatinah (2012) dan Wijaya (2012), Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

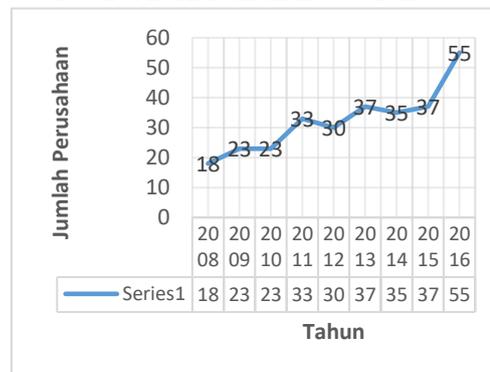
Jenis data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif, yaitu data diukur dalam skala numerik. Sumber penelitian adalah data sekunder yang merupakan data yang telah tersedia, dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain yang dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan yang memenangkan penghargaan Indonesian Sustainability Reporting Awards (ISRA) dan nonISRA dan laporan tahunan atau annual report.

Sampel dari perusahaan peraih penghargaan ISRA dan nonISRA dikarenakan melalui reward perusahaan tersebut terbukti telah melaporkan pelaporan keuangan perusahaan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga memungkinkan menjadi referensi utama bagi para investor dan calon investor Chang (1998) dalam Dewi dan Sudana (2013). Perusahaan nonISRA dibandingkan dengan perusahaan peraih ISRA karena untuk melihat perbedaan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Selain itu tahun yang digunakan peneliti adalah tahun 2012 sampai tahun 2016 dikarenakan selama tahun tersebut jumlah anggota yang mengi-

kuti program penghargaan ISRA semakin meningkat (Web ISRA) namun laporan keuangan yang digunakan sejak tahun sebelumnya dikarenakan program ISRA.

Gambar 1
Peserta ISRA tahun 2008 - 2016



Sumber: hasil olahan dari website SRA (2018)

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sampel yang digunakan adalah perusahaan yang memenangkan penghargaan ISRA dan NonISRA dari tahun 2012 sampai 2016. Pada penelitian ini metode pengambilan sampel dilakukan secara non-probability sampling. Teknik non-probability sampling dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, berikut kriteria yang dapat dipilih sebagai sampel penelitian: (1) Sampel penelitian adalah perusahaan peraih ISRA dan nonISRA dari tahun 2012 - 2016 dan terdaftar di BEI. (2) Sampel perusahaan nonISRA dipilih dari perusahaan pembandingan dengan perusahaan ISRA yang memiliki subsektor yang sejenis. Dengan demikian peneliti menggunakan data sekunder karena mendapat data tersebut dari media perantara. Peneliti mendapat informasi data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, melalui website Indonesian Sustainability Report Award (ISRA) yaitu www.sra.ncsr-id.org.

Model Penelitian

Model yang digunakan adalah model regresi logistik untuk menggambarkan hubungan antara variabel respon biner dengan satu atau beberapa variabel prediktor untuk memprediksi probabilitas suatu peristiwa, Ghazali (2009). Model regresi logistik digunakan ketika variabel dependen (respon) merupakan variabel dikotomi. Variabel dikotomi biasanya terdiri dari dua nilai yang mewakili kemunculan atau tidak adanya suatu kejadian yang diberi nilai 1 dan 0 (Simanjuntak, 2013).

Analisis berganda bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah *leverage*, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris dan profitabilitas sedangkan variabel terikat adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Model analisis berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Log} \left(\frac{P1+P2}{1-P1-P2} \right) = a + \beta_1 \text{DR} + \beta_2 \text{KSP} + \beta_3 \text{UDK} + \beta_4 e$$

Keterangan:

P1 : Pengungkapan CSR, dummy variabel 1= jika perusahaan peraih ISRA

P2: Pengungkapan CSR, dummy variabel 0= jika perusahaan non ISRA

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi

a : Konstanta

DR : Debt Ratio

KSP : Kepemilikan Saham Publik

UDK : Ukuran Dewan Komisaris

ROA : Return on Assets

e : Error

Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan tagging jawab sosial. Peneliti menggunakan indikator peraih Indonesian Sustainability Report Awards (ISRA) yaitu penghargaan terhadap perusahaan yang telah menyelenggarakan laporan keberlanjutan baik yang diterbitkan secara terpisah atau dimasukkan kedalam laporan tahunan dan bukan peraih Indonesian Sustainability Report Awards (ISRA). Pengukuran variabel independen penelitian ini adalah pengukuran dummy, dimana diberi nilai "1" jika peraih ISRA dan diberi nilai "0" jika perusahaan nonISRA sesuai dengan penelitian Simanjuntak (2013) yaitu CSR: 0 = Perusahaan nonISRA; dan 1= Perusahaan peraih ISRA.

Leverage dalam penelitian ini menggunakan *debt ratio* karena menurut Sudana (2015) *debt ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi Dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Rumus Debt ratio (DR) sesuai dengan penelitian Purnasiwi dan Sudarsono (2011). Rumus yang digunakan adalah: Debt Ratio =(Total utang)/(Total aset)

Perusahaan yang memiliki saham besar dituntut untuk melaporkan pengungkapan kinerja yang lebih lengkap, Yuliana, dkk. (2008). Kepemilikan publik diukur dengan menggunakan Kepemilikan Saham Publik (KSP) karena rasio ini dapat mengukur investor dalam menilai prospek

pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor, Sudana (2015) Rumus KSP sesuai dengan penelitian Adnantara (2013) maka rumus yang digunakan adalah: Kepemilikan Publik=(Jumlah lembar kepemilikan saham publik)/(Total lembar saham)

Ratio yang digunakan untuk dewan komisaris adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Semakin banyak anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah dalam mengendalikan direktur perusahaan dan pengawasan akan semakin efektif. Rumus Ukuran dewan komisaris sesuai dengan penelitian Priantana dan Yustian (2011), maka rumus yang digunakan adalah:

Ukuran dewan Komisaris= Jumlah Dewan Komisaris Perusahaan.

Pengukuran profitabilitas adalah Return on Assets (ROA). Sudana (2015) ROA digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, para investor akan lebih melihat ROA perusahaan karena dapat melihat bagaimana perolehan laba dari pengelolaan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. ROA ini didapatkan dari laporan tahunan perusahaan dan rumus ini sesuai dengan penelitian Novrianto (2012), maka rumus yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah:

ROA = (Laba setelah pajak)/(Total Aset)

Metode Analisis Data

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Kelayakan model regresi dapat dilihat dari nilai Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test. Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit test $\leq 0,05$ maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sebaliknya jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit test $\geq 0,05$ maka hipotesis nol diterima yang berarti model yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model regresi yang digunakan dapat diterima dalam analisis selanjutnya.

Uji Model Fit (Likelihood)

Uji model Fit atau likelihood menerangkan apakah dengan memasukkan variabel independen dalam model akan memberikan kontribusi. Hasil dapat dilihat dengan membandingkan angka awal - 2 Log Likelihood yang terdapat pada awal (blok

number=0) dengan angka akhir pada -2 Log Likelihood (blok number=1). Bila terjadi penurunan nilai awal dengan nilai akhir maka model yang dihipotesiskan dengan data sudah baik.

Uji Koefisien

Pengujian R² atau model summary dalam persamaan regresi linear sama dengan model Summary yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Hal ini dinyatakan dengan besaran persentase variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya (X). Nilai koefisien determinasi R² dalam regresi logistik menggunakan Nagelkerke R Square. R² merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell Square untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 hingga 1. R² bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabilitas variabel independen.

Uji Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima variabel independen. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan dan ketidakmungkinan perusahaan menerima variabel dependen.

Uji Hipotesis

Peneliti akan melakukan tahap selanjutnya untuk menghitung dan mengelola data maka tahap - tahap perhitungan data sebagai berikut: (1) Menghitung karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan CSR antara lain leverage, kepemilikan publik, dewan komisaris dan profitabilitas. Dan (2) Regresi model, metode logistik biner dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti dengan menggunakan Software SPSS Versi 24 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengikuti ajang ISRA dari tahun 2012 - 2016. Indonesian Sustainability Report Award (ISRA) adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan yang telah membuat pelaporan atas kegiatan yang menyangkut ketiga aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Kriteria sampel adalah pertama, perusahaan yang ter-

daftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memenangkan penghargaan ISRA. Kedua, perusahaan yang tidak menerima ISRA dipilih dengan sub sektor yang sama dengan perusahaan penerima ISRA dan tidak mengalami delisting. Dari hasil sampling terdapat 52 perusahaan yang penerima ISRA dan nonISRA serta Go-public.

**Tabel 1
Sampel Penelitian**

Keterangan	Tahun					Jumlah
	2012	2013	2014	2015	2016	
Jumlah populasi perusahaan yang tercatat di BEI	459	483	506	521	527	
Jumlah perusahaan peraih ISRA	12	15	17	18	15	
Jumlah perusahaan Non ISRA	12	15	17	18	15	
Jumlah perusahaan yang diteliti dari tahun 2012-2016						52
Sampel yang tidak mempunyai data lengkap						1
Jumlah perusahaan						53
Total sampel perusahaan selama 5 tahun						259

Sumber: Data Diolah

Pada statistik deskriptif dijelaskan berbagai karakteristik dari setiap variabel penelitian seperti leverage, ukuran dewan komisaris, kepemilikan publik, profitabilitas dan pengungkapan csr yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata serta stardar deviasi.

**Tabel 2.
Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_DR	260	0.0767	0.9223	0.57848	0.228944
X2_KSP	259	0.0201	0.8458	0.302344	0.186377
X3_UDK	260	2	12	5.3115	2.10878
X4_ROA	260	-0.3617	0.4038	0.048139	0.097757
Y_CSRD	260	0	1	0.5	0.50096
Valid N (listwise)	259				

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Hasil Uji Regresi Logistik

Hasil Uji Kelayakan Model

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness

of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model yang artinya tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Nilai statistik dalam uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test adalah 9.949 dengan probabilitas signifikansi 0.269 lebih besar dari 0.05 (P-value Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya. Namun hasil uji hosmer and lemeshow ini bisa diperoleh karena dengan menambahkan variabel interaksi antar variabel independen.

Tabel 3.
Hasil Hosmer Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.949	8	0.269

Hasil Uji Model Fit (Likelihood)

Menilai model fit dilakukan dengan membandingkan nilai -2LogL antara nilai yang memasukkan intercept saja dengan nilai -2LogL yang memasukkan semua variabel independen. Nilai -2LogL awal adalah sebesar 359.046 dan setelah dimasukkan keempat variabel independen yaitu *leverage*, kepemilikan saham publik, dewan komisaris dan profitabilitas sebagai koefisien, maka nilai -2LogL akhir mengalami penurunan sebesar 180.459. Penurunan nilai tersebut didapat dari selisih antara -2 LogL sebelum variabel masuk model yaitu 359.046 (tabel 4) dikurangkan dengan nilai 178.587 (tabel 5). Berdasarkan penurunan nilai -2LogL tersebut, menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang di hipotesiskan fit dengan data.

Tabel 4.
Hasil Uji Model Fit (Likelihood)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	359.046	-0.008
	2	359.046	-0.008

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel bebas mampu memperjelas variabilitas variabel terkait, digunakan nilai Nagelkerke R Square. Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari Cox and Snell R Square yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada regresi linear berganda. Berdasarkan hasil uji

koefisien determinasi diketahui nilai Cox and Snell R Square yang diperoleh sebesar 0.502. Berdasarkan tabel 5, nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,669 atau 66.90% yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sedangkan sisanya sebesar 33.10% dijelaskan oleh variabel - variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 5
Hasil uji koefisien determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	178.587 ^a	0.502	0.669

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mendapat penghargaan ISRA. Jumlah sampel perusahaan bukan ISRA 102 + 28 =130 perusahaan dan seharusnya perusahaan bukan ISRA namun sebagai peraih ISRA sebanyak 28 perusahaan. Jumlah sampel perusahaan peraih ISRA sebanyak 123 dan seharusnya perusahaan peraih ISRA namun bukan peraih ISRA sebanyak 6 perusahaan. Tabel diatas memberikan nilai overall percentage sebesar $(102+123)/259 = 86.9\%$, yang berarti kekuatan model penelitian adalah sebesar 86.90%.

Tabel 6.
Hasil uji matriks klasifikasi

Observed		Predicted			Percentage Correct
		Y_CSRD		Perusahaan peraih ISRA	
		Perusahaan Non ISRA	Perusahaan peraih ISRA		
Step 1	Y_CSRD	Perusahaan Non ISRA	102	28	78.5
		Perusahaan peraih ISRA	6	123	95.3
	Overall Percentage				86.9

a. The cut value is .500

Hasil Uji Hipotesis

Variabel leverage yang diukur dengan Debt Ratio (DR) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR. Nilai signifikansinya sebesar $0.897 > 0,05$, maka variabel X1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh

positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Variabel kepemilikan publik yang diukur dengan Kepemilikan Saham Publik (KSP) berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Nilai signifikansinya sebesar $0.020 < 0,050$ maka variabel X2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Variabel dewan komisaris yang diukur dengan Ukuran Dewan Komisaris (UDK) berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR. Nilai signifikansinya sebesar $0.000 < 0,050$ maka variabel X3 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Variabel profitabilitas yang diukur dengan Return On Assets (ROA) berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR. Nilai signifikansinya sebesar $0.003 < 0,050$ maka variabel X4 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Tabel 7.
Hasil uji regresi logistik

		B	Sig.
Step 1 ^a	X1_DR	0.129	0.897
	X2_KSP	2.442	0.020
	X4_ROA	8.757	0.003
	ABSX3_UDK by X3_UDK	-0.252	0.000
	Constant	-15.917	0.000

Pembahasan

Berdasarkan dari analisis deskriptif dari perusahaan penerima ISRA membuktikan bahwa nilai DR tertinggi adalah perusahaan Bank Maybank pada tahun 2011 dengan nilai 0.9223 sedangkan dengan perusahaan nonISRA menunjukkan bahwa nilai maksimum leverage adalah perusahaan PT Bank Sinarmas Tbk dengan nilai 0.9223. Rasio DR yang tinggi menunjukkan ada penilaian yang baik dari kreditor atas penyelesaian kewajiban selain itu perusahaan tersebut mampu mengatur dan mengelola semua kewajiban yang ada dengan baik. Hasil penelitian uji signifikansi parsial menunjukkan nilai signifikansi leverage sebesar 0.897 lebih besar jika dibandingkan dengan taraf signifikan 0.050 sehingga variabel X1 ditolak. Rasio leverage yang diukur oleh Debt Ratio (DR) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini diduga ada perbedaan kepentingan diantara kreditor dimana ada

pihak yang lebih menyukai CSR dan ada pihak yang tidak menyukai CSR mengingat bahwa perusahaan tersebut harus membayar kewajiban terlebih dahulu untuk mengurangi biaya dalam mengungkapkan informasi sosial. Hal lain yang menyebabkan variabel leverage tidak mempengaruhi pengungkapan CSR adalah sudah terjadinya hubungan yang baik antara kreditor dengan perusahaan. Penelitian lain yang sejalan dengan peneliti bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR adalah Santioso dan Chandra (2012), Wijaya (2012), Lucyanda dan Siagian (2012), dan Subiantoro (2015).

Berdasarkan dari analisis deskriptif dari perusahaan penerima ISRA membuktikan bahwa nilai Kepemilikan Saham Publik (KSP) tertinggi adalah perusahaan PT Bakrie Development Tbk tahun 2013 dengan nilai 0.8458 sedangkan dengan perusahaan nonISRA menunjukkan bahwa nilai maksimum adalah perusahaan Cipta Marga Nusaphala Persada Tbk tahun 2012 dengan nilai 0.8248. Rasio KSP yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kredibilitas di mata masyarakat karena perusahaan harus memberi laporan pertanggung jawabannya kepada publik dan dianggap mampu berkelanjutan. Hasil penelitian uji signifikansi menunjukkan nilai signifikansi kepemilikan saham publik sebesar 0.020 lebih kecil jika dibandingkan dengan taraf signifikan 0.050 sehingga variabel X2 diterima maka kepemilikan publik yang diukur oleh rasio KSP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Organisasi seharusnya bertindak untuk mengungkapkan informasi karena terjadi kontrak sosial dengan masyarakat dimana masyarakat adalah sebagai pemilik perusahaan. Perusahaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dalam suatu komunitas karena adanya kontrak sosial yang berhubungan secara timbal balik antara masyarakat dengan perusahaan atau sebaliknya. Oleh karena itu perusahaan sebagai bentuk organisasi harus memberikan bentuk pertanggung jawabnya dengan cara yang memaksimalkan kesejahteraan sosial kepada stakeholder's dengan memberikan pelaporan pengungkapan wajib ataupun sukarela. Dari hasil deskriptif bahwa pemegang saham publik dengan presentase kurang dari 5% dalam berinvestasi lebih memilih perusahaan peraih ISRA dibandingkan dengan nonISRA karena perusahaan tersebut memperhatikan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat. Dalam kaitannya dengan kepemilikan saham publik maka tidak saja perusahaan peraih ISRA atau nonISRA dengan jumlah saham publik

yang besar saja yang melaksanakan dan mengungkapkan secara luas tanggung jawab sosialnya melainkan dengan jumlah rasio KSP yang kecil juga harus melakukan hal yang sama untuk memberikan pertanggung jawabannya kepada stakeholder's. Penelitian lain yang sejalan dengan peneliti bahwa kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR adalah Yuliana, dkk. (2008), Rahayu (2015) dan Rifqiyah (2016).

Berdasarkan dari analisis deskriptif dari perusahaan penerima ISRA membuktikan bahwa nilai dewan komisaris tertinggi adalah perusahaan PT Astra Internasional Tbk pada tahun 2012 sebanyak 12 orang sedangkan dengan perusahaan nonISRA menunjukkan bahwa nilai maksimum adalah perusahaan Indosat Tbk sebanyak 10 orang dari tahun 2012- 2016. Semakin tinggi dewan komisaris yang bertugas maka semakin mudah dalam pengawasan dan dalam pengendalian suatu perusahaan agar target perusahaan dapat tercapai. Hasil penelitian uji signifikansi menunjukkan nilai signifikansi dewan komisaris sebesar 0.000 lebih kecil jika dibandingkan dengan taraf signifikan 0.050 sehingga variabel X3 diterima maka dewan komisaris yang diukur oleh rasio UDK memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Organisasi diharapkan mengungkapkan CSR yang lebih luas dalam pengawasan sehingga informasi dapat diungkapkan secara benar karena jika informasi diungkapkan dengan benar maka posisi dewan komisaris untuk membuat kebijakan dalam menggunakan laba perusahaan dapat digunakan semaksimal mungkin. Dewan komisaris yang semakin banyak di suatu perusahaan akan membuat pengungkapan tanggung jawab sosial semakin tinggi karena akan melihat tanggung jawabnya sebagai dewan komisaris yaitu wakil dari stakeholder's dimana para stakeholder's akan melihat laba didalam suatu perusahaan yang harus digunakan secara bijaksana khususnya untuk mengikuti CSR yang memberikan dampak dari stakeholder's itu sendiri. Penelitian lain yang sejalan dengan peneliti bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR adalah Veronica (2009), Priatana dan Yustian (2011), Dewi dan Priyadi (2013) dan Subriantoro (2015).

Berdasarkan dari analisis deskriptif dari perusahaan penerima ISRA membuktikan bahwa nilai profitabilitas tertinggi adalah perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012 dengan nilai 0.4038 sedangkan dengan perusahaan nonISRA menunjukkan bahwa nilai maksimum adalah

perusahaan Arwana Citra Mulia Tbk dengan nilai 0.2094 dari tahun 2013. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan mengelola nilai aset. Hasil penelitian uji signifikansi menunjukkan nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0.003 lebih kecil jika dibandingkan dengan taraf signifikan 0.050 sehingga variabel X4 diterima maka profitabilitas yang diukur oleh rasio ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Organisasi yang memiliki ROA yang tinggi di suatu perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan tanggung jawab sosialnya karena perusahaan akan menjadi profitable meskipun ada tambahan biaya yang akan digunakan dalam melakukan pengungkapan CSR namun hal ini tidak akan membuat laba turun karena ada hubungan timbal balik dengan aset perusahaan. Penelitian lain yang sejalan dengan peneliti bahwa kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR adalah Veronica (2009), Sari (2012), Santioso dan Chandra (2012), Ramadhaningsih dan Utama (2013).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang ditulis pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) leverage, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf signifikan 0.050. (2) Secara parsial, X1 (leverage) yang diukur dengan Debt Ratio (DR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dengan nilai signifikansi sebesar 0.897 lebih besar dari taraf signifikan 0.050. (3) Secara parsial, X2 (kepemilikan publik) yang diukur dengan Kepemilikan Saham Publik (KSP) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dengan nilai signifikansi sebesar 0.020 lebih kecil dari taraf signifikan 0.050. (4) Secara parsial, X3 (Dewan Komisaris) yang diukur dengan Ukuran Dewan Komisaris (UDK) secara positif berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf signifikan 0.050. (5) Secara parsial, X4 (profitabilitas) yang diukur dengan Return On Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dengan nilai signifikansi sebesar 0.003 lebih kecil dari taraf signifikan 0.050.

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti memiliki saran sebagai berikut: (1) Perusahaan dapat melakukan pengungkapan Corporate Social Responsibility selain untuk mengenalkan citra atau

image perusahaan kepada masyarakat tetapi juga menyadarkan perusahaan untuk lebih peduli terhadap lingkungan. (2) Calon investor dan investor harus lebih memperhatikan karakteristik - karakteristik lain yang memiliki pengaruh lebih banyak terhadap pengungkapan CSR karena CSR merupakan kepedulian organisasi bisnis untuk bertindak melayani organisasi bisnis itu sendiri dan publik eksternal. (3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan perusahaan sebelum penerima ISRA dan sesudah menerima ISRA yang berpengaruh terhadap karakteristik perusahaan. (4) Peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel peneliti tentang karakteristik perusahaan misalnya profitabilitas yang diukur oleh ROE, nilai perusahaan, ukuran komite audit untuk lebih mengetahui lebih luas lagi tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan CSR. (5) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang jangka waktu penelitian Indonesian Sustainability Report Award (ISRA)

Keterbatasan penelitian ini antara lain sebagai berikut: (1) Tidak semua perusahaan yang menerima ISRA adalah perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena ada beberapa perusahaan yang tidak go - public sehingga tidak bisa menjadi sampel dalam peneliti. (2) Perusahaan pembanding dengan ISRA berdasarkan berbagai sub sektor yang sama sehingga adanya pemilihan sampel perusahaan secara bebas namun tidak lepas dari subsektor yang sama dengan pembanding.

REFERENCES

- Adnantara, K., (2013), Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Corporate Social responsibility pada Nilai Perusahaan, *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, Vol 18 No 2, page 107-112.
- Badjuri. A., (2011), Faktor-Faktor Fundamental, Mekanisme Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur Dan Sumber Daya Alam Di Indonesia, *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol 3, page 38-54.
- Christiawan, Y. dan Putri, R., (2014), Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Mendapat Penghargaan ISRA Dan Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012, *Business Accounting Review*, Vol 2 No 1.
- Dewi dan Sudana, (2013), Pengaruh Penganggaran Partisipatif Pada Senjangan Anggaran dengan Budgetary Control dan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 5 No 3, page 707-722.
- Dewi, S. S., dan Priyadi, M. P., (2013), Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI, *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol 2 No 3, page 1-20.
- Farriska, N. C., (2014), Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Bank Umum Syariah, *Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas: Surabaya*.
- Ghozali, I., (2009), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hammer dan Pivo, (2016), The Triple Bottom Line and Sustainable Economic Development Theory and Practice, *Economic Development Quarterly*, page 1-12.
- Komite Nasional Kebijakan Governance Tahun 2006 Tentang Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Lucyanda, J. dan Siagian, L., (2012), The Influence of Company Characteristics Toward Corporate Social Responsibility Disclosure, *International Conference on Business and Management*, page 601 - 619.
- Machmud, S., (2015), Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai alternatif Pendanaan Bagi Pelaku Usaha, *Majalah Bisnis dan Iptek*, Vol 8 No 1, page 1-12.
- NCSR, (2012), ISRA-2012, Sewindu Penghargaan "Sustainability Reporting" (Laporan berkelanjutan) di Indonesia dan kini Hingga Merambah ke Asia Tenggara. Nation Center For Sustainability Reporting, <http://www.ncsr-id.org>
- Novrianto. (2012), Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol 1 No 1, page 43-47.
- Nur, M dan Priantinah, D., (2012), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bursa Efek In-

- donesia), *Jurnal Nominal*, Vol 1 No 1, page 22-34.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Priantana, R, dan Yustian, K., (2011), Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol 4 No 1, page 65-78.
- Purnasiwi, J. dan Sudarsono, (2011), Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Putra, D., (2015), *Komunikasi CSR Politik: Membangun Reputasi, Etika, dan Estetika PR Politik*, Jakarta: Kencana.
- Putra dan Raharjo, S., (2011), Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), *Auditing and Accountability Journal*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Rahayu, P., (2015), Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013, *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang.
- Ramadhaningsih, A dan Utama, I. M., (2013), Pengaruh Indikator Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 3 No 3, page 65-82.
- Rifqiyah, R., (2016), Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), *Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya*, page 1-13.
- Santioso, L dan Chandra, E., (2012), Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, Dan Dewan Komisaris Independen Dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility, *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol 14 No 1, page 17- 30.
- Sari, R. A., (2012), Pengaruh Karakteristik perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Nominal*, Vol 1 No 1, page 124-140
- Simanjuntak, R. D. M., (2013), Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Terhadap ISRA (Indonesian Sustainability Report Awards) Pada Tahun 2007-2011. *Artikel Ilmiah Sekolah Ilmu Tinggi Perbanas Surabaya*.
- Subriantoro, O. H., (2015), Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility, *Jurnal Ilmu Riset Akuntansi* Vol 4 No 9, page 1-20.
- Sudana, I. M., (2015), *Teori dan Praktik: Manajemen Keuangan Perusahaan* Edisi 2, Jakarta: Erlangga
- Sustainability Reporting Awards* <http://sra.ncsr-id.org>
- Trimbun Jabar, (2016), PT IBR Terbukti Lakukan Pencemaran Lingkungan di Kalimantan. *Tibun Jabar*, <http://jabar.tribunnews.com>
- Undang- Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Veronica, T., (2009), Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung jawab Sosial Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Widokarti, J. R., (2014), Masalah Dasar Pengelolaan Corporate Social Responsibility (CSR) Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*.
- Widyaningtyas, F., (2011), Analisis Pola Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Wijaya, M., (2012), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol 1 No 1.
- Wuryanti, L., (2013), Tinjauan Tentang Implementasi Corporate Sosial Responsibility (CSR) Pada Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, Vol 2.
- Yuliana, Purnomosidi dan Sukoharsono, (2008), Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Dampaknya Terhadap Reaksi Investor, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 5 No 2, page 245 - 275.